

PERAN WALI KELAS SEBAGAI FASILITATOR DAN MEDIATOR DALAM PENGENTASAN BULLYING DI SDN 1 KARANG MARITIM BANDAR LAMPUNG

Siswanto, Anggi Septia Nugroho, M.Sholihin
Universitas Muhammadiyah Lampung
siswanto.maritim@gmail.com, septianugroho90@gmail.com,
msholihin1985@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peran wali kelas sebagai fasilitator dan mediator pengentasan Bullying terhadap peserta didik kelas VA SD Negeri 01 Karang Maritim Bandar Lampung, mengetahui sejauh mana peran yang dilakukan guru wali kelas dalam pengentasan bullying pada peserta didik kelas 5a, SD Negeri 01 Karang Maritim panjang Bandarlampung. Untuk mengetahui tujuan di atas studi ini menerapkan metode kualitatif tipe diskriptif. Subyek pada studi ini terdiri atas :peserta didik perilaku bullying, siswa yang di menjadi korban bullying. Pendekatan pengumpulan data pada studi ini adalah :pengamatan,interview mendalam, pelaporan,dan pengamatan lapangan. Teknik pengolahan data yang di gunakan yaitu : pemilihan data, pemaparan data dan deduksi.

Berdasarkan hasil penelitian, peran wali kelas sebagai fasilitator dan mediator dalam pengentasan Bullying , yaitu :(1).Pemberian nasehat, guru wali kelas memanggil kedua belah pihak yang terjadi kasus Bullying untuk di berikan pemahaman dan di perintahkan untuk bermaaf-maafan.(2)Penerapan pembiasaan, Pembiasaan yang di lakukan guru wali kelas dalam pengentasan Bullying di SDN 1 Karang Maritim adalah :Selalu menyanyika lagu “Stop Bullying” sebelum jam pelajaran.(3)Pemberian hukuman, bentuk hukuman yang di terapkan guru wali kelas untuk pelaku Bullying yaitu di perintahkan meminta maaf kepada kawan-kawannya satu kelas, lain kelas dan kepada para guru.

Kata Kunci: Wali kelas, fasilitator, mediator, Bullying

PENDAHULUAN

Guru adalah sosok pengajar profesionalisme dalam institusi pendidikan resmi, dengan peran utama membimbing, melatih, membenahi dan menilai.¹ Pencapaian target seorang pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar, tidak terlepas dari kemampuan yang di milikinya. Peran di maknai menjadi bagian yang tak terpisahkan dan di harapkan ada pada diri seseorang yang mempunyai posisi dalam komunitas masyarakat Selain itu peran di artikan sebagai kejadian yang terjadi di karenakan imbas dari perbuatan.²

Guru wali kelas memegang peranan yang sangat penting, figur yang di umpamakan seperti pemandu perjalanan, bertanggung jawab atas perjalanan tersebut. Perjalanan yang di maksud bukan hanya berupa fisik, namun juga di tuntutan juga kejiwaan emosional, imajinasi kejiwaan keagamaan.³

Adapun wali kelas sebagai fasilitator dan mediator berperan dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik, di antaranya memberikan kemudahan di dalam proses belajar mengajar, memberikan solusi ruang kelas yang kurang kondusif sehingga menyebabkan minat belajar peserta didik menjadi rendah.

Wali kelas sebagai mediator di artikan , seorang guru di tuntutan memiliki kepekaan terhadap hubungan antara siswa dalam proses belajar mengajar, terjadinya tindak kekerasan /Bullying (perundungan). Bullying adalah keadaan di mana penyalahgunaan power yang terjadi dilakukan oleh seseorang /golongan, pihak yang hebat bukan berarti hebat dalam tubuhnya, tetapi hebat secara keberanian.⁴

¹ Supriyadi. 2013. Strategi Belajar dan Mengajar, Yogyakarta, Jaya Ilmu, hal.11

² Agus Wedi dkk ,2021, Perkembangan Peserta Didik, Bandung Jawa Barat, CV. Media Sains Indonesia, Hal,74

³ Mulyasa, E, 2005, Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan , Bandung PT Remaja Rosda Karya

⁴ Sejiwa, 2008, Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah, dan Lingkungan Sekitar Anak, Jakarta, PT. Grasindo anggota IKAPI.

Aulia Citra Patima Ali dalam artikel jurnalnya mengutip data dari Kumparan menyatakan bahwa Unit Perlindungan Anak Polresta Makassar merilis kasus kekerasan anak pada tahun 2018 terdapat 52 kasus *bullying* terjadi dan didominasi di lingkungan sekolah. *Bullying* yang paling banyak dilakukan adalah memanggil dengan panggilan tidak menyenangkan atau memanggil dengan nama orang tua. Sementara selebihnya adalah *bullying* fisik yakni memalak, memukul, dan menendang bagi siswa laki-laki dan menjambak bagi siswa perempuan.⁵

Hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 01 Karang Maritim melalui wawancara kepada wali kelas VA, secara emosional, perundungan terdapat beberapa fenomena. Diantaranya mengejek dengan membawa nama orang tua, mengejek kawannya karena fisiknya gemuk, memaki mengatur temannya ketika temannya berbuat salah dan apabila mengadu kepada guru maka akan di pukuli dan lain –lain.

Menilik banyaknya persoalan mengenai tindakan yang menyimpang semisal yang di uraikan di awal, untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang peran wali kelas sebagai fasilitator dan mediator pengentasan *Bullying* di SD Negeri 1 Karang Maritim Bandar Lampung.

METODE RISET

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, di mana akumulasi fakta obyektif di maksudkan untuk memberikan penafsiran terhadap peristiwa yang di alami peneliti.⁶ Pelaksanaan riset ini menggunakan prosedur kualitatif serta metode Diskriptif. Riset ini di rancang untuk mencari penjelasan terkait peran wali kelas sebagai fasilitator dan mediator dalam pengentasan *bullying*

⁵ Aulia Citra Patima Ali, "Fenomena *Bullying* Siswa Dan Upaya Penanganannya", *Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 (2022), h. 10, tersedia pada <http://eprints.unm.ac.id/25310/1/jurnalAulia.pdf> (2022). H. 2.

⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan , 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Jejak, Jawa Barat.

pada peserta didik kelas VA SD Negeri 01 Karang Maritim. Kemudian analisis penelitian ini menggunakan tahapan akumulasi data, pengajuan data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Salah satu tujuan dan fungsi pendidikan nasional yaitu menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan tersebut bisa tercapai tentunya di perlukan lingkungan tempat berlangsungnya pembelajaran yang terjauh dari konflik. Melalui pendidik dengan ajaran nilai –nilai kebaikan yang di sampaikan, sudah semestinya pendidik mampu mewujudkan jiwa kemanusiaan yang humanis. Dalam menumbuhkan kembangkan bangsa, kualitas pendidik sangat di perhitungkan guna sesjajar dengan bangsa lainnya.

Pembelajaran perlu di programkan dan di rencanakan agar tujuan tersebut bisa terealisasi dengan kualitas baik. Dalam proses pembelajaran, orang yang paling sering berkomunikasi dengan peserta didik adalah bapak / guru. Dalam program pendidikan , guru bertugas asensial, sehingga arah pendidikan bisa terealisasi dengan efektif.⁷

Pendidikan yang resmi (formal) yang ada di Indonesia, mempunyai tugas yang dalam kelangsungan prosedur pendidikan yang berkelanjutan, yang kerap terjadi perilaku bullying adalah sekolah dasar. Sekolah dasar (SD) adalah cikal bakal untuk jenjang selanjutnya haruslah berkewajiban menciptakan watak ndan kepribadian anak, terkhusus peerta didik.

Bullying merupakan perilaku berulang-ulang yang bersifat negatif, dan menghasilkan tindakan yang buruk. Tindakan tersebut biasanya reflek terjadi dari

⁷ Adiyono dkk, 2022, Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying, Al- Madrasah, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah, PP.649-659, Vol.6 No.3

siswa yang satu ke siswa yang lain. Karakter-karakter tindakan bullying yang terjadi di tingkat sekolah dasar sangat beragam, di antaranya bersifat :

1. Bullying verbal (menghina ,melecehkan, menyindir, serta memfitnah)
2. Bullying physical (mendorong, mencecak dan menghalangi)
3. Non - verbal /Non - Physical Bully (mengintimidasi, menampakkan sikap perilaku yang menjengkelkan, dan perilaku yang tidak sebagaimana lazimnya memanipulasi hubungan persahabatan dengan cara mencegah orang lain bergabung kedalam golongan tertentu.⁸

Guru wali kelas memberikan penanganan pada kasus Bullying yang terjadi di SDN 1 Karang Maritim. Peranan guru wali kelas tersebut sebagai fasilitator dan mediator, Guru selaku fasilitator sebaiknya mencari jalan dan sumber belajar yang bermanfaat serta dapat mendukung ketercapaiannya arah pembelajaran yang berbentuk, rujukan, buku bacaan , serta rujukan majalah. Peran pendidik sebagai mediator memungkinkan pendidik sebagai penengah pada interaksi antar manusia di butuhkan keahlian berkenaan cara orang berkomunikasi dan berbau dengan harapan tercapai arah pembelajaran. Hal ini bisa menumbuhkan hubungan yang positif antar siswa di mana satu sama lain saling menghargai dan menghormati sehingga bisa tercapai lingkungan yang interaktif dan berkualitas.⁹ Adapun peran yang di lakukan guru wali kelas 5a sebagai fasilitator dan mediator menurut program yang telah di susun pihak sekolah SDN 1 Karang Maritim sebagai berikut :

Program Penanganan Bullying SDN 1 Karang Maritim T.P 2023

NO	KEGIATAN	TUJUAN	WAKTU	TARGET	HASIL
1.	Sosialisasi program anti Bullying,	Memberikan kesadaran	Setahun sekali	100 %	100 %

⁸ Coloroso,2007, Stop Bullying, Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU, Jakarta, Seram Ilmu Pustaka.

⁹ Usman, M.U, 2006, Menjadi Guru Profesioanl, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, Hal. 37

	(pembinaan karakter siswa)	siswa terkait resiko bullying ya berefek negative pada seluruh masyarakat , dan menyajikan informasi bagi siswa tentang larangan bullying	(awal tahun penerimaan siswa baru)		
2	Pemberian pembiasaan menyanyikan lagu tentang Bullying “Stop Bullying “	.Memberikan kesadaran bagi siswa terkait perlunya saling berteman dan saling membantu antar sesama	Setiap hari (Ketika apel pagi)	100 %	100 %
3	Pemberian hukuman	Memberikan efek jera bagi siswa pelaku Bullying.	Setiap ada kasus Bullying.	100 %	100 %

Berdasarkan agenda program kegiatan pengentasan Bullying di SDN 1 Karang Maritim, maka peranan wali kelas sebagai fasilitator dan mediator sudah baik.

B. PEMBAHASAN

1. Pemberian Nasehat

Nasehat yaitu pengetahuan, anjuran atau bimbingan yang di berikan seseorang demi tujuan menyampaikan arahan dan tuntunan. Peran wali kelas menjadi penasehat adalah memberikan anjuran serta nasehat kepada siswa pemeran bullying. Pasca permasalahan semua serempak di pecahkan dan memberikan solusi supaya siswa bermaaf-maafan dan tidak ada rasa dendam serta di tekankan supaya jangan mengulangi perbuatannya lagi. Guru juga menyajikan pemahaman terkait bullying agar peserta didik memahami makna bullying dan efeknya, sehingga peserta didik dapat terlepas dari tindakan yang menyimpang tersebut seperti yang di sampaikan wali kelas 5a (pak Safei) “ Kita panggil kedua belah pihak yang terjadi korban Bullying tersebut, adapun pihak yang satunya lagi kita beri pemahaman, lalu keduanya kita perintahkan untuk bermaaf-maafan.

2. Pembiasaan

Menurut arti harfiah, pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam KKBI biasa yaitu umum / lazim, tak terlepas dari keseharian kita seperti sedia kala, atau di artikan suatu cara menyusun strategi seseorang membuat terbiasa.¹⁰ Yang di maksud pembiasaan adalah kegiatan yang di lakukan secara kontinyu dalam kegiatan sehari-hari anak, sehingga membentuk kegiatan yang efektif yang mencakup norma agama, perkembangan akhlak, perkembangan sosial emosional serta kebebasan. Pembiasaan yang sejak awal di terapkan memberikan efek cemerlang pada waktu mendatang..

¹⁰ Nurul Ihsan, Nina Kurniah dkk , 2008, Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini, Rosda Karya Bandung.

Pembiasaan yang di tanamkan dalam hal positif dan kontinyu atau terus menerus akan menumbuhkan karakter dan watak yang baik. Guru wali kelas perlu menanamkan pendidikan karakter untuk mencegah terjadinya tindakan Bullying dalam bentuk apapun. Hal ini perlu di lakukan agar menumbuhkan perkembangan anak yang terjadi tidak hanya segi kognitif saja, melainkan juga perkembangan akhlak dan budi pekerti.

Dalam kasus pengentasan Bullying kelas 5a SDN 1Karang Maritim, peranan wali kelas sangat berpengaruh salah satunya yaitu dengan menerapkan pembiasaan menyayikan lagu tentang Bullying “Stop Bullying “. Pembiasaan tersebut di lakukan sebelum memulai pelajaran dan di lakukan setiap hari dengan harapan membentuk suatu kebiasaan yang spontan atau menjadi bagian dari moral anak.¹¹

3. Pemberian Sanksi / Hukuman

Di antara cara yang bisa di lakukan dalam membina watak siswa yaitu dengan membiasakan siswa berkepribadian yang baik. Sanksi ini di cantumkan dalam peraturan sekolah maupun di kelas. Agar tidak berdampak tidak baik bagi sekolah, hukuman yang di berikan tidak boleh melebihi batas atau berlebihan.¹²

Gunanya memberikan hukuman untuk siswa pelaku Bullying bertujuan memberikan efek jera, harapannya dengan memberikan efek jera, individu yang bersangkutan tidak melakukan hal yang tidak terpuji terebut lagi. Adapun peran yang di lakukan guru wali kelas dengan rangka pengentasan Bullying di kelas 5a SDN 1 Karang Maritim salah satunya adalah : Pemberian hukuman seperti penuturan guru wali kelas 5a “ Guru wali kelas memerintahkan kepada siswa –siswi yang melakukan Bullying utuk meminta maaf kepada kawan–kawan satu kelas atau lain kelas,

¹¹ Ayu Widya Rachma 2022, Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah, Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi, Volume 10, No.2

¹² Muhammad Amin,2017, Jurnal Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan, Curup, Hal.122

kemudian bisa juga anak itu meminta maaf kepada guru-guru, nah di situ membentuk akhlak anak supaya tidak mengulangi lagi perbuatan itu lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan produk riset yang sudah di laksanakan peneliti, untuk itu tugas/ peran wali kelas sebagai fasilitator dan mediator dalam pengentasan Bullying di SD Negeri 1 Karang Maritim Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Pemberian nasehat, bentuk nasehat yang di berikan dengan cara “Memanggil kedua belah pihak antara pelaku dan korban Bullying tersebut, di berikan pemahaman lalu keduanya di perintahkan untuk bermaaf-maafan.
2. Dengan pembiasaan, bentuk pembiasaan yang di lakukan wali kelas yaitu dengan menyanyikan lagu tentang Bullying ‘Stop Bullying’ di lakukan setiap hari sebelum memulai jam pelajaran.
3. Hukuman, bentuk hukuman yang di terapkan guru wali kelas kepada siswa pelaku Bullying yaitu di perintahkan untuk meminta maaf kepada kawan satu kelas , atau kepada kawan lain kelas . Kemudian bisa juga meminta maaf kepada guru-guru, hal ini di lakukan supaya membuat akhlak anak jera, dan tidak ingin mengulangi lagi perbuatannya.
4. Apabila dalam penanganan Bullying guru wali kelas belum bisa menyelesaikannya sendiri, maka solusi berikutnya adalah memanggil orang tua, maka solusi berikutnya adalah memanggil orang tuanya, kalau masih belum terselesaika maka meminta bantuan aparat yang berwenang dalam hal ini RT dan polsek.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono dkk, 2022, Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying, Al-Madrasah
Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah, PP.649-659. Vol.6 No.3.
- Agus Wedi dkk,2021, Perkembangan Peserta Didik, Bandung Jawa Barat,CV.Media
Sains Indonesia.
- Albi Anggita dan Johan Setiawan dan Johan Setiawan, 2018, Metodologi Penelitian
Kualitatif, CV Jejak Jawa Barat
- Al-Khusna, 2022, Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Dinamisator, Jurnal Athesis
IAIN Kediri, Vol.1, No. 2.
- Ayu Widya Rachma,2022, Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah, Jurnal
Hukum dan Pembangunan Ekonomi, Volume 10, No.2
- Coloroso, 2007, Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah
Hingga SMU, Jakarta,Seram Ilmu Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta
Balai Pustaka, Ed. Ke-3, Cet. Ke-4
- Muhammad Amin, 2007, Jurnal Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran
Pada Lembaga Pendidikan, Curup.
- Mulyana E, 2005, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang
Kreatif dan Menyenangkan, Bandung PT Remaja Rosda Karya
- Nurul Ikhsan, Nina Kurniah dkk, 2008, Hubungan Metode Pembiasaan Dalam
Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini.
- Sejiwa, 2008, Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar
Anak, Jakarta PT Gravindo, Anggota IKAPI
- Supriyadie, 2013, Strategi Belajar Dan Mengajar, Yogyakarta Jaya Ilmu.
- Usman .MU, 2006, Menjadi Guru Profesional Bandung PT Remaja Pusda Karya,